



# The Influence Of Earnings Management, Audit Quality On Company Value With Ownership Managerial As Moderating Variables

**Sri Ayem**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

E-mail : [sriayemfeust@gmail.com](mailto:sriayemfeust@gmail.com)

**Wihelmina Menge**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

E-mail : [sriavemfeust@gmail.com](mailto:sriavemfeust@gmail.com)

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
Earnings Management, Audit Quality, Company Value, Managerial Ownership	<i>This study aims to examine the effect of earnings management and audit quality on firm value with managerial ownership as a moderating variable in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 period. The independent variable used is earnings management which is proxied using the modified Jones model and audit quality is measured using a dummy variable with the dependent variable being firm value as measured by price to book value (PBV). This study adds a moderating variable, namely managerial ownership. The population in this study are manufacturing sector companies listed on the IDX for the 2016-2019 period. The method of determining the sample is done by using purposive sampling. Based on these criteria, as many as 24 companies were selected as samples. The data analysis technique used in this study is multiple regression analysis and moderated regression analysis using SPSS 21 software. The results of this study indicate that earnings management variables have a negative effect on firm value while audit quality also has a negative effect on firm value. The results of the study using a moderated regression analysis test showed that managerial ownership was able to strengthen the relationship between earnings management and firm value. Managerial ownership is also able to strengthen the relationship between audit quality and firm value</i>

<b>Kata Kunci</b>	<b>Abstrak</b>
Manajemen Laba, Kualitas Audit, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Variabel bebas yang digunakan adalah manajemen laba yang diproses dengan model Jones yang dimodifikasi dan kualitas audit diukur menggunakan variabel dummy dengan variabel terikatnya adalah nilai perusahaan yang diukur dengan price to book value (PBV). Penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Metode penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih sebanyak 24 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi menggunakan software SPSS 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sedangkan kualitas audit juga berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian dengan menggunakan uji analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memperkuat hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial juga mampu memperkuat hubungan antara kualitas audit dan nilai perusahaan

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis saat ini cukup pesat, banyak perusahaan yang berusaha menarik minat konsumen karena konsumen merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tidak hanya pihak konsumen, pihak investor atau

pemegang saham juga termasuk salah satu yang ikut menentukan tingkat pertumbuhan perusahaan. Investor adalah individu atau organisasi yang melakukan suatu investasi (penanaman modal) sesuai dengan jenis investasi yang dipilihnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.



Pasar modal merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha, serta wahana investasi bagi investor dalam negeri maupun luar negeri. Pasar modal sangat sensitif terhadap peristiwa atau informasi yang beredar disekitarnya. Peristiwa ataupun informasi dapat memotivasi investor untuk bereaksi apakah penjualan atau pembelian saham, sehingga memicu terjadinya volatilitas harga saham. (Alwi) dalam (Hamzah, 2016) menyatakan bahwa pergerakan naik turunnya harga saham (volatilitas) dari suatu perusahaan *go public* menjadi fenomena umum yang sering dilihat di lantai bursa efek dan tidak banyak orang yang mengerti atau banyak yang masih bingung mengapa harga saham suatu perusahaan bisa berfluktuasi secara drastik pada periode tertentu.

Menurut (Arif, 2015), nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat berharga. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu: Good Corporate Governance, kebijakan deviden, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan lain-lain. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipangang baik oleh calon investor, demikian pula sebaliknya.

Tata kelola perusahaan lemah disebabkan dari berbagai informasi yang menyimpang dari manajer sehingga menimbulkan tindakan manajemen laba (Ratnadi, 2014). Lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam sebuah perusahaan dapat memberikan peluang bagi pihak-pihak tertentu untuk memaksimalkan kepentingan bagi dirinya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan perusahaan (Wirawati, 2016). Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidaksiaran kepentingan antara prinsipal dan agen dapat dilakukan melalui pengelolaan yang baik (Machfoedz, 2004). Corporate governance adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen (Bachthiar, 2004). Corporate

governance yang diterapkan dengan baik akan mengurangi tindakan manajemen laba dan dapat menguntungkan banyak pihak. Sistem corporate governance yang baik lebih menekankan kepada keuntungan yang *efficient contracting* yang diperoleh dimiliki oleh semua pihak yang terkait (Ricky, 2016).

Nilai perusahaan dapat memperlihatkan kesejahteraan pemegang saham, dengan semakin tinggi nilai perusahaan berarti semakin sejahtera para pemegang saham atau dikenal shareholders (Raharja, 2012), dalam (Septariani, 2017). Jika nilai perusahaan tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham juga ikut tinggi. Sebaliknya jika perusahaan mencapai tujuan jangka panjang akan mengambil beberapa keputusan terlebih dahulu dalam perusahaan (dkk), dalam (Septariani, 2017). Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dari perusahaan berupa kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas dan keputusan investasi. Faktor-faktor ini dapat digunakan oleh calon pembeli dalam menilai kemampuan perusahaan untuk upaya meningkatkan nilai perusahaan (Abdillah), dalam (Septariani, 2017).

Rata-rata perusahaan yang terdaftar di Bursa Indonesia (BEI) memiliki keinginan agar harga saham perusahaan memiliki potensi harga yang tinggi untuk menarik investor. Tujuan perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, karena nilai tertinggi perusahaan adalah bentuk ilustrasi semakin sejahtera pemegang saham. Nilai perusahaan juga dapat berarti kondisi perusahaan tertentu yang dicapai sebagai gambaran kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Perusahaan manufaktur adalah badan usaha yang melakukan pengolahan bahan mentah atau bahan setengah jadi. Bahan-bahan proses tertentu diadministrasikan agar menjadi barang jadi yang memiliki titik tinggi. Salah satu bentuk sub industri industri manufaktur, yaitu kelompok industri yang memproduksi barang untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Sektor multi



industri Ada beberapa perusahaan yaitu, mesin dan alat berat, otomotif dan komponen, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, elektronik, dan seterusnya.

Fenomena nilai perusahaan dikutip dari <https://www.sahamonline.id>, didukung informasi pers yang diperoleh bersama dengan kenaikan laba 25% dari Rp15,16 triliun menjadi Rp18,88 triliun, manajemen PT Astra International Tbk (ASII) membagikan dividen lebih banyak tinggi kepada pemegang sahamnya. Melalui rapat umum pemegang saham (RUPST), Astra akan mengusulkan dividen final sebesar Rp 130 per saham. Direktur Astra menambahkan dividen interim sebesar Rp55, total dividen perseroan pada tahun tahun buku 2017 menjadi Rp185 per saham, hal ini dapat didukung pertimbangan peningkatan utang di perusahaan induk Astra dan berencana untuk berspekulasi di masa depan yang akan datang. Total dividen Astra untuk tahun buku 2016 adalah Rp Artinya, pemegang saham Astra di tahun 2017 akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dividen 2016.

Peningkatan kinerja PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) karena peningkatan pendapatan dari peningkatan kinerja penjualan pasar pengganti. Kontribusi bisnis otomotif menurun karena meningkatnya persaingan di pasar mobil, yang secara keseluruhan tidak menunjukkan pertumbuhan. Pertunjukan operasional bisnis sepeda motor cukup stabil di tengah pasar sepeda motor yang menurun keseluruhan. Laba bersih konsolidasi grup tahun 2017 meningkat 14 persen menjadi Rp 206,1 triliun dan 25 persen menjadi 18,9 triliun dibandingkan dengan 2016, dengan pendapatan yang lebih tinggi dicapai sebagian segmen bisnis besar. Nilai aset bersih per saham tercatat Rp 3054 pada 31 Desember 2017, naik 10 persen dibandingkan 2016.

Nilai tunai bersih, di luar Grup Jasa Keuangan, mencapai Rp2,7 triliun di atas tahun 2017 dibandingkan dengan nilai tunai web pada tahun 2016 sebesar Rp. 6,2 triliun. Penurunan ini terutama berkat investasi baru yang dilakukan sepanjang tahun di jalan tol,

properti dan pembangkit listrik. Di barisan Dengan ini, utang web di induk perusahaan Astra International mencapai Rp9,2 triliun pada tahun 2017, atau naik dibandingkan puncak tahun 2016 sebesar Rp7,1 triliun. Anak Perusahaan Grup Jasa Keuangan ini mencatatkan utang bersih sebesar Rp46,1 triliun di puncak 2017, dibandingkan Rp47,7 triliun di puncak 2016.

Fenomena yang ditemukan pada nilai perusahaan yaitu turunnya kinerja perusahaan pertambangan subsektor batubara PT Baramulti Sukses Sarana Tbk yang mencatat pertumbuhan penjualan perusahaan sebesar US\$ 198,86 juta pada semester 1 tahun 2018. Jumlah tersebut naik menjadi 4,82% dibandingkan dengan penjualan pada periode sebelumnya sebesar US\$ 189,70% juta. Seiring dengan adanya pertumbuhan penjualan dapat dilihat, adanya beban pokok penjualan yang semakin naik 12,3% menjadi US\$ 118,80 juta pada semester 1 tahun 2017. Dari salah satu beban pokok penjualan tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan terhadap biaya pengupasan tanah sebesar 29,53% menjadi US\$ 30,24% juta dan biaya pengangkutan yang meningkat menjadi US\$20,21 juta dari tahun sebelumnya US\$ 17,84 juta.

Laba bruto BSSR menurun 4,62% dari US\$83, 93 juta pada semester 1 tahun 2018. Berdasarkan hasil laba periode berjalan yang dapat diberikan kepada pemilik entitas induk perusahaan sebesar US\$39,65 juta atau dikatakan turun 5,72% ketimbang periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar US\$42,06 juta (Ika Puspitasari yang diposting pada hari jumat 24 Agustus tahun 2018, pada pukul 18.39 WIB dan diakses pada hari Selasa, tanggal 12 Maret 2019, pada pukul 15.30 WIB).

Hadirnya kepemilikan manajerial dimaksud untuk memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan kedudukan manajer sejajar dengan pemilik perusahaan (pemegang saham). Dengan adanya kepemilikan saham yang besar oleh



manajemen dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham sehingga dapat mengurangi konflik keagenan, karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan tanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham (prinsipal) sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat. Yadyana dan Wati menjelaskan, kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada dasarnya adalah suatu upaya untuk mensejajarkan antara kepentingan manajemen tersebut dengan kepentingan para pemegang saham.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Hadirnya kepemilikan manajerial dapat mengatasi masalah keagenan (Pujiati, 2015). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik karena akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja yang nantinya akan menghasilkan laba yang berkualitas tanpa adanya campur tangan dari pihak manajemen.

(Wardani, 2017) menyatakan Laba merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan yang paling penting sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan didalamnya. Informasi laba merupakan sarana pengkomunikasi informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Informasi laba dipergunakan untuk mengetahui kinerja serta pertanggung jawaban dari pengelola perusahaan agar mampu memenuhi berbagai keputusan penting oleh para pengguna informasi (Restuwulan, 2013). Unsur laba di dalam laporan keuangan memunculkan tindakan oportunitis manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya (Widuri, 2013). Menurut (Indriani, 2010), tindakan oportunitis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

*Earnings management* menarik untuk diteliti karena terdapat beberapa kasus *earnings management* di Indonesia maupun luar negeri (Larastomo, 2016). Wakil Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Hasan Basri menyatakan bahwa sering ditemukannya kecurangan perhitungan akuntansi dalam laporan keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Kecurangan tersebut dilakukan dengan cara melaporkan laba yang diterima lebih besar dari laba yang sebenarnya. Tujuannya untuk melambungkan laba perusahaan supaya manajemen mendapatkan bonus besar ([www.Liputan6.com](http://www.Liputan6.com) edisi 12 september 2013, diakses 04 oktober 2017).

Salah satu kasus manajemen laba di Indonesia adalah terungkapnya skandal Waskita Karya, salah satu BUMN Jasa Kontruksi, yang diduga melakukan rekayasa laporan keuangan. Terbongkarnya kasus ini berawal saat pemeriksaan kembali neraca dalam rangka penerbitan saham perdana, menemukan pencatatan yang tak sesuai, dimana ditemukan kelebihan pencatatan Rp 400 miliar. Direksi periode sebelumnya diduga melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu ([www.Liputan6.com](http://www.Liputan6.com) edisi 18 Agustus 2009, diakses 12 Oktober 2017).

Konsep manajemen laba yang menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*), (Salam, 2015). Pemicu timbulnya praktik manajemen laba adalah masalah keagenan (*agency problem*) yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara manajemen (agen) sebagai pengelola perusahaan yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka (Putri, 2013).





Kualitas audit pada laporan keuangan sebuah perusahaan sangat penting. Semakin tinggi kualitas audit laporan keuangan perusahaan maka pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan akan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan investasi bagi pihak eksternal. Dalam meningkatkan kualitas audit laporan keuangan suatu perusahaan tidak hanya menggunakan auditor eksternal tetapi juga menggunakan auditor internal atau komite audit.

(Srimindarti, 2017) hipotesis yang diuji membuktikan bahwa earnings management tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, corporate governance berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, corporate governance tidak mampu memoderasi pengaruh earnings management terhadap nilai. Berbeda dengan (Dyas Tri Pamungkas marsono SE) Variabel *earnings management* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif sehingga penggunaan *earnings management* dalam perusahaan dapat menurunkan nilai perusahaan, sedangkan (Suarmita, 2017) Manajemen laba berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Hal ini berarti manajemen perusahaan yang menerapkan praktik manajemen laba akan menyebabkan nilai perusahaan tersebut menjadi turun.

Perbedaan hasil penelitian tersebut mendorong penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Pengembangan konsep penelitian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini GCG yang di proksikan dengan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam mengambil keputusan perusahaan (direktur dan Komisaris) (Sudianto, 2016).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kepemilikan Manajerial

Merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam mengambil keputusan perusahaan (direktur dan Komisaris) (Sudianto, 2016). Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajerial yang meningkat. Kepemilikan manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial tentu akan mendorong pihak manajer untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggungjawab dalam mencapai kemakmuran pemegang saham. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya dalam kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan sendiri.

#### a. Nilai Perusahaan

(Dewi Kusuma wardani, 2017) Nilai perusahaan bahkan bisa dikatakan karena persepsi pihak eksternal terhadap tingkat keberhasilan suatu organisasi yang biasanya terkait dengan harga saham dan nilai tambah bagi pemegang saham (Julianti, 2018). Dalam meningkatkan nilai perusahaan, maka perusahaan harus dapat memaksimalkan keuntungan. Tambahan, Perusahaan bahkan harus siap mensejahterakan pemegang saham. Jika nilai sebuah organisasi meningkat, perusahaan akan siap untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Semakin tinggi harga saham selama suatu perusahaan, semakin tinggi efeknya untuk nilai perusahaan.

Nilai perusahaan adalah harga perusahaan yang telah disepakati apabila dijual kepada investor. Nilai perusahaan



sangat penting, karena dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat berdampak pada keinginan investor untuk berinteraksi dalam perusahaan (Sudiarta, 2017). Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan, dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham (Rachman, 2016).

Proses terbentuknya nilai perusahaan (yang mempengaruhi nilai perusahaan) adalah faktor pasar, faktor pasar ini dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan (kinerja perusahaan) yang menghasilkan arus kas bersih dan perilaku investor yang memerlukan (Rachman, 2016). Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai tingkat ekspektasi nilai investasi pemegang saham (harga pasar ekuitas) ataupun ekspektasi nilai total perusahaan (harga pasar ekuitas dijumlahkan dengan nilai pasar utang), ataupun ekspektasi nilai pasar aktiva (Rachman, 2016).

Peningkatan nilai perusahaan akan tercapai apabila terdapat kerja sama antara manajemen perusahaan yang diwakili oleh manajer dengan pihak lain seperti pemegang saham dalam pengambilan kebijakan-kebijakan keuangan. Kebijakan-kebijakan keuangan akan diimplementasikan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya (Rachman, 2016). Realitasnya tidak semua perusahaan menginginkan harga saham tinggi (mahal), karena takut tidak laku dijual atau tidak menarik investor untuk membelinya. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya perusahaan-perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia yang melakukan stock split (memecah saham). Itulah sebabnya harga saham harus dapat dibuat seoptimal mungkin. Artinya harga saham tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah. Harga saham yang terlalu murah dapat berdampak buruk pada citra perusahaan dimata (Rachman, 2016).

## 2.2 Kualitas Audit

Pada saat sekarang konsep kualitas merupakan suatu kata yang dipakai secara universal yang telah menjadi penentu dalam keberhasilan suatu bisnis. Audit merupakan sebuah proses sistematis dengan memastikan bahwa informasi yang terjadi pada laporan keuangan mengenai aktivitas operasional perusahaan tersebut benar-benar objektif, handal dan dapat dipercaya, kesimpulan proses tersebut yang disajikan dalam bentuk laporan audit yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak berkepentingan. Goldman dan Barlev (Ramadhani, 2017). menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga pihak yaitu: (a) manajer perusahaan yang diaudit; (b) pemegang saham perusahaan; dan (c) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan supplier. Pada masing-masing pihak, laporan audit sangat berperan penting terutama dalam pengambilan keputusan (Ramadhani l. d., 2017).

Oleh sebab itu, kualitas audit seorang auditor sangat berperan penting karena sebagai bentuk penilaian terhadap hasil keprofesionalan seseorang auditor. Terutama dalam mendeteksi, menganalisis, dan melaporkan hasil penemuan audit terhadap laporan keuangan klien. Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas, karena menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula (Ramadhani l. d., 2017). Kualitas audit eksternal saat ini dibedakan menjadi dua yaitu KAP BIG FOUR dan Non BIG FOUR. KAP Big Four yang merupakan KAP dengan reputasi sangat baik tentu saja akan mempertahankan reputasinya dengan mengungkapkan hasil temuan dan menerbitkan laporan keuangan audit yang



berkualitas tinggi. Laporan keuangan audit dengan kualitas tinggi akan menarik para investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan (Ramadhani l. d., 2017).

Perusahaan melakukan audit eksternal untuk meyakinkan pihak pemilik bahwa informasi yang disajikan oleh manajemen telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum. Audit eksternal dilakukan oleh auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Namun hal tersebut belum menjamin apakah bias membuat manajemen menghindari praktik manajemen laba, karena hasil audit yang baik terpenuhi apabila ada independensi antara pihak perusahaan dan KAP. Oleh karena itu, auditor memiliki peran penting dalam meningkatkan pengawasan pada perusahaan. Dengan adanya hasil audit yang berkualitas akan berdampak positif bagi tata kelola perusahaan. Karena akan mempersempit kesempatan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (wahyuni, 2017). Kualitas audit bukanlah merupakan suatu yang dapat langsung dinikmati. Persepsi terhadap kualitas audit selanjutnya berkaitan dengan nama auditor. Dalam hal ini nama baik perusahaan merupakan gambaran yang paling penting. Baik secara teori maupun empiris, kualitas auditor seringkali diukur dengan menggunakan ukuran kantor akuntan public (wahyuni, 2017), selanjutnya dimensi kualitas audit yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan public atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (wahyuni, 2017).

### 2.3 Manajemen Laba

Scot (Wahyuningtyas, 2018) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, Kontrak utang dan political cost. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient earning*

*Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan melalui manajemen laba, dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Dengan demikian, manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan manajemen yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan (Purwaningsih, 2014) dalam (Wahyuningtyas, 2018)

Di Indonesia manajemen laba riil adalah manajer tidak dapat memberikan informasi yang lebih baik tetapi untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba riil di Indonesia adalah oportunistik manajer mengelola laba melalui kegiatan nyata, seperti mempercepat waktu penjualan melalui peningkatan harga diskon dan persyaratan kredit yang lebih lunak, pelaporan biaya yang lebih rendah dari barang yang dijual melalui peningkatan produksi, dan penurunan biaya diskresional untuk meningkatkan arus laba periode (Wahyuningtyas, 2018).

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan, yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa menurut (Na'im) dalam (wahyuningtyas, 2018). Menurut (Palestin) dalam (Wahyuningtyas, 2018) manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggungjawab, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang. Manajemen laba dapat



memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur dana keuangan yang dilaporkan.

#### **2.4 Manajemen laba dan nilai perusahaan**

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan. Manajemen laba akan mengakibatkan laba yang disajikan tidak menggambarkan keadaan ekonomik perusahaan yang sebenarnya dan dapat menyesatkan investor dalam menilai perusahaan. Manajemen laba dimotivasi dengan adanya tekanan atau dorongan manajer untuk menghasilkan laba jangka pendek yang tinggi. Oleh karena itu, jika manajemen melakukan manajemen laba tahun sekarang maka laba perusahaan akan meningkat, yang akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan, jika kinerja perusahaan meningkat, harga pasar saham akan meningkat sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

(Yusralaini) kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Semakin besar kepemilikan manajer dalam sebuah perusahaan akan mengurangiterjadinya manajemen laba pada sebuah perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian mendukung teori agensi karena semakin tinggi adanya kepemilikan manajerial pada manajer maka akan membuat manajer lebih termotivasi dalam meningkatkan kinerjanya dan

meminimalisir kecurangan serta dapat menselaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham serta membuat investor percaya sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

#### **2.5 Kualitas audit dan nilai perusahaan**

Kepemilikan manajerial yang terdapat pada suatu perusahaan dapat meningkatkan kinerja manajer pada perusahaan tersebut. Adanya kepemilikan saham oleh manajerial pada suatu perusahaan, pihak manajemen perusahaan melakukan rindakan dengan mempertimbangkan resiko yang ada dalam mengelola perusahaan. Peningkatan kepemilikan manajerial dapat berpengaruh yang positif pada nilai suatu perusahaan dikarenakan apabila terdapat kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak manajemen perusahaan sehingga kontrol aktivitas oleh manajemen juga akan tinggi, berdampak pada keputusan perusahaan dan setiap aktivitas akan maksimal (Rachman, 2016).

Kepemilikan manajerial dalam pengertian umum merupakan saham yang dimiliki oleh manajer atau direksi perusahaan itu sendiri, kepemilikan tersebut dapat mempertemukan kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan antara manajer dan pemilik (Mackling, 1976).

Dengan semakin besar kepemilikan manajerial oleh suatu perusahaan akan mendorong pihak manajemen lebih giat berupaya untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah dirinya sendiri. Selain itu, pihak manajer juga akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan pemilik perusahaan karena akan merugikan dirinya sendiri. Semakin besar kepemilikan manajerial akan mengurangi tindakan oportunistik yang umumnya dilakukan manajer sementara sebagian besar manajer adalah yang memiliki saham perusahaan.



### 3 METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pemilihan sampel dan pengumpulan data

Kelompok populasi merupakan kumpulan semua elemen dalam populasi dimana sampel diambil. Yang menjadi populasi di dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 sampai 2019.

#### 3.2 Metode pengumpulan data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan dan dalam bentuk sudah jadi serta sudah dipublikasikan. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dikeluarkan di [www.idx.com](http://www.idx.com).

#### 3.3 Metode analisis data

Model analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda dengan menggunakan interaksi. Analisis regresi linear berganda adalah sebuah analisis yang digunakan untuk mengetahui variabel independen yang lebih dari satu terhadap variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA).

#### 3.4 Operasional variable penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai definisi dari masing-masing variabel yang digunakan berikut operasional dan cara pengukurannya. Penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

##### a. Manajemen laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan tersebut dapat menyebabkan efek yang kurang baik bagi perusahaan dan kurang menguntungkan bagi pihak investor. Tindakan manajemen laba ini juga disebabkan oleh kepentingan manajer sendiri dalam meningkatkan nilai perusahaan agar lebih maju sehingga kedepannya para investor tertarik untuk berinvestasi dan meminimalkan

beban pajak penghasilan badan yang dikeluarkan perusahaan.

##### b. Nilai perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat kinerja dan keberhasilan perusahaan. Nilai perusahaan dapat dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham akan membuat nilai perusahaan meningkat. Nilai perusahaan dapat diukur dengan *price to book value* (PBV). PBV merupakan rasio pasar yang dapat dipergunakan untuk mengukur harga saham per lembar saham terhadap nilai buku per saham (etal, 2019)

##### c. Kualitas audit

Kualitas audit merupakan tingkat bagus tidaknya seorang auditor dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit pada suatu perusahaan dapat memberikan informasi yang sangat penting pada investor, agar para investor dapat mengetahui kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Auditor spesialisasi industry yang memiliki keahlian yang tinggi dapat memanfaatkan perusahaan dalam mencegah terjadinya *earnings management* (manajemen laba).

##### d. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki pihak perusahaan (direksi, komisaris, karyawan). Kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan perusahaan lebih bertindak hati-hati, agar dapat memberikan laba berkualitas yang maksimal bagi perusahaan. Pengukuran kepemilikan manajerial mengacu pada penelitian (Dewi, 2006).

### 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -2.320 koefisien regresi (beta) -2.920 dengan probabilitas (p) = 0,023. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p)  $\leq$  0,05 dapat disimpulkan bahwa Manajemen Laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian, maka hipotesis 1(H1) yang menjelaskan bahwa



pengaruh Manajemen Laba negatif terhadap nilai perusahaan **didukung**. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan.

Manajemen laba akan mengakibatkan laba yang disajikan tidak menggambarkan keadaan ekonomik perusahaan yang sebenarnya dan dapat menyesatkan investor dalam menilai perusahaan. Manajemen laba dimotivasi dengan adanya tekanan atau dorongan manajer untuk menghasilkan laba jangka pendek yang tinggi. Oleh karena itu, jika manajemen melakukan manajemen laba tahun sekarang maka laba perusahaan akan meningkat, yang akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan, jika kinerja perusahaan meningkat, harga pasar saham akan meningkat sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Namun, pada periode berikutnya laba perusahaan akan berkurang sehingga nilai perusahaan akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dyas Tri Pamungkas) Variabel *earnings management* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif sehingga penggunaan *earnings management* dalam perusahaan dapat menurunkan nilai perusahaan, dan (Suarmita, 2017) Manajemen laba berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Hal ini berarti manajemen perusahaan yang menerapkan praktik manajemen laba akan menyebabkan nilai perusahaan tersebut menjadi turun.

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.470 koefisien regresi (beta) 4.462 dengan probabilitas (p) = 0,016. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p)  $\leq$  0,05 dapat disimpulkan bahwa Kualitas Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hipotesis 2 diterima. Dengan demikian, maka hipotesis 2 (H2) yang menjelaskan bahwa pengaruh Kualitas Audit positif terhadap nilai perusahaan **didukung**.

Kualitas audit seorang auditor sangat berperan penting karena sebagai bentuk penilaian terhadap hasil keprofesionalan seseorang auditor.

Terutama dalam mendeteksi, menganalisis, dan melaporkan hasil penemuan audit terhadap laporan keuangan klien. Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya di hasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas, karena menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardianan, 2014) menyatakan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik/KAP bigfour (proksi dari kualitas audit) akan berdampak meningkat kredibilitas dari laporan keuangan sehingga nilai perusahaan juga meningkat

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -3.162 koefisien regresi (beta) -7.776 dengan probabilitas (p) = 0,002. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p)  $\leq$  0,05 dapat disimpulkan bahwa Manajemen Laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi kepemilikan manajerial. Moderasi kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan, karena nilai t hitung persamaan pertama adalah -2.320 sedangkan persamaan 2 adalah -3.162 Hipotesis 3 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara statistik kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap hubungan manajemen laba dan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dan pemegang saham.



Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Semakin besar kepemilikan manajer dalam sebuah perusahaan akan menguraterjadinya manajemen laba pada sebuah perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (machfoedz, 2003), (Warfield, 1995) dan (Wedari, 2004). (Yusraini) kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan- kepentingan manajer dan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Semakin besar kepemilikan manajer dalam sebuah perusahaan akan mengurang terjadinya manajemen laba pada sebuah perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.763 koefisien regresi (beta) 15.259 dengan probabilitas (p) = 0,007. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p)  $\leq$  0,05 dapat disimpulkan bahwa Kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi kepemilikan manajerial. Moderasi kepemilikan manajerial. memperkuat pengaruh Kualitas audit terhadap Nilai Perusahaan, karena nilai t hitung persamaan pertama adalah 2.470 sedangkan persamaan 2 adalah 2.763 Hipotesis 4 diterima. Kepemilikan manajerial yang terdapat pada suatu perusahaan dapat meningkatkan kinerja manajer pada perusahaan tersebut. Adanya kepemilikan saham oleh manajerial pada suatu perusahaan, pihak manajemen perusahaan melakukan rindakan dengan mempertimbangkan resiko yang ada dalam mengelola

perusahaan. Peningkatan kepemilikan manajerial dapat berpengaruh yang positif pada nilai suatu perusahaan dikarenakan apabila terdapat kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak manajemen perusahaan sehingga kontrol aktivitas oleh manajemen juga akan tinggi, berdampak pada keputusan perusahaan dan setiap aktivitas akan maksimal (Rachman, 2012).

Nilai perusahaan sebagai ukuran keberhasilan kinerja perusahaan atas investasi diakhiri dengan aktivitas audit oleh kantor auditor independen dengan penetapan opini audit pada kategori *un-modified* atau *modified*. Kondisi ini menjadi prasyarat bagi *stockholders'* sebelum menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi dan kesehatan perusahaan. Penetapan untuk memilih kantor auditor *Big Four* maupun selain *Big Four* melibatkan seperangkat struktur pengendalian yang tertuang dalam kepemilikan manajerial.

Dengan demikian, penerapan kepemilikan manajerial dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang berkinerja baik cenderung memiliki kualitas audit yang lebih baik yang diukur melalui mekanisme *monitoring* bertingkat yang pada akhirnya dirumuskan dalam laporan auditor independen. Dengan demikian, risiko asimetris informasi yang dihadapi perusahaan tentu akan berkurang yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

## 5 PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen laba dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial. Sebanyak 84 sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang diambil dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2019. Berdasarkan hasil uji dan analisis



yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan  
Manajemen laba dimotivasi dengan adanya tekanan atau dorongan manajer untuk menghasilkan laba jangka pendek yang tinggi. Oleh karena itu, jika manajemen melakukan manajemen laba tahun sekarang maka laba perusahaan akan meningkat, yang akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan, jika kinerja perusahaan meningkat, harga pasar saham akan meningkat sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Namun, pada periode berikutnya laba perusahaan akan berkurang sehingga nilai perusahaan akan mengalami penurunan.
2. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan  
kualitas audit seorang auditor sangat berperan penting karena sebagai bentuk penilaian terhadap hasil keprofesionalan seseorang auditor. Terutama dalam mendeteksi, menganalisis, dan melaporkan hasil penemuan audit terhadap laporan keuangan klien. Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya di hasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas.
3. Kepemilikan manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial tentu akan mendorong pihak manajer untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggungjawab dalam mencapai kemakmuran pemegang saham.
4. kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap nilai perusahaan  
Perusahaan yang berkinerja baik cenderung memiliki kualitas audit yang lebih baik yang diukur melalui mekanisme *monitoring* bertingkat yang pada akhirnya dirumuskan dalam laporan auditor independen. Dengan demikian, risiko asimetris informasi yang dihadapi

perusahaan tentu akan berkurang yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. (Meckling, 1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dan pemegang saham.

## 5.2 Penutup

1. Bagi perusahaan hendaknya meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka, dan perusahaan emiten hendaknya juga mampu meningkatkan harga saham perusahaannya sehingga kinerja keuangan menjadi baik dimata investor.
2. Bagi para Investor Dalam pengambilan keputusan berinvestasi, sebaiknya investor jangan hanya berpatokan pada informasi yang berasal dari internal perusahaan tetapi juga menagkap informasi yang ada di luar perusahaan tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya:
  - a. Memperpanjang periode pengamatan, dan memfokuskan pengamatan hanya pada satu sektor saja.
  - b. Menambah variabel penelitian karena masih banyak faktor-faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi nilai perusahaan yang belum diteliti sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. P., & Lesmana, S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Pada Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 1060–1087.
- Agustina, Y., & Istanti, lulu nurul. (2015). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan. In *Fe.Unp.Ac.Id*.
- AJI P, S. (2017). Pengaruh Kebijakan Utang, Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 5(2), 1–22.





- Amrizal, & Rohmah, S. H. N. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan.
- Aqmarina, V. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit, dan Umur Publikasi terhadap Kualitas Audit (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI Tahun 2014-2017*).
- Cristofer, Y. E., & Nugroho, P. I. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1, 1-27.
- Dewi, E. P., & Husain, T. (2020). Pengaruh Intellectual Capital Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Dividend Policy Sebagai Variabel Moderasi. *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(2), 142-159.
- Edi Wijaya Kusuma, I. M., & Dewi, L. G. K. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan pada Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*,
- Efendi, I. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi (*studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018*).
- Empiris, S., Perusahaan, P., & Keuangan, N. (2018). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi.
- Fatimah, Malavia, mardani ronny, & Budi, W. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*, 51-69.
- Hapsari, I. (2017). Profitabilitas, Nilai Perusahaan, Pemoderasian Kualitas Audit: Perspektif Keagenan, Sinyal, Kualitas Audit (Deangelo). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(2), 35.
- Istiqomah, S., Maslichah, M. H., & ... (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Hubungan Manajemen Laba Dengan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di .... *Jurnal Ilmiah Riset ...*, 108-120.
- Kristanti, E. W. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi Hubungan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* :, 5, 1-16.
- Kristanti, E. W., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Hubungan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* :, 5(3), 2-16.
- Lestari, E., & Murtanto, M. (2018). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97.
- Lidiawati, N., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(5), 1-19.
- Mawati, E. R., Hardiningsih, P., & Srimindarti, C. (2017). Corporate governance memoderasi earning management dawn profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
- Mawati, E. R., Hardiningsih, P., & Srimindarti, C. (2017). Corporate Governance Memoderasi Earning Management dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan
- Miati, N. L., & Rasmini, N. K. (2016). Dampak Interaksi Kualitas Audit pada Pengaruh Manajemen Laba Riil pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas ...*, 7, 2011-2036.
- Pernamasari, R., & Mu'minin, F. M. J. (2019). Studi Good Corporate Governance dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan: Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Online Insan ...*, 4(1), 87-102
- Pernamasari, R., & Mu'minin, F. M. J. (2019). Studi Good Corporate Governance dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan: Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Online Insan ...*, 4(1), 87-102. Retrieved from



- Putri, H. T. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 51
- Rahmawati, M., Khikmah, S. N., & Dewi, V. S. (2017). Pengaruh Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014).
- Rosidah, A. Y., & Amanah, L. (2018). Pengaruh Kualitas Audit Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(11), 1-17.
- Sagita, A., & Khairani, S. (2017). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)*, 8(2).
- Suarmita, I. N. (2017). Pengaruh Manajemen Laba dan Utang Pada Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance (GCG) Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6.3, 935-962.
- Suastini, N. M., Ida, B. A. P., & Henny, R. (2016). Pengaruh kepemilikan manajerial dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Struktur modal sebagai variabel moderasi). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(1), 143-172.
- Sumantaningrum, Y. L., & Kiswara, E. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel Moderasi Imbalan Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 111-123.
- Wardani, D. kusuma, Primastiwi, A., & Marpaung, S. yuliani. (2020). Pengaruh Tax Planning Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi.
- Wardani, D. kusuma. (2018). Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi pada Manajemen Laba. *Akuntansi*, 25(2), 69-81.
- Wiguna, R. A., & Yusuf, M. (2019). Pengaruh Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 158-173.
- Yolanda, M., Hapsari, K. W., Akbar, S. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit Terhadap Earning Management dengan Financial Distress sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015-2017
- Yusmaniarti, Febriyanti, & Astuti, B. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Independensi Auditor Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan. *JSMBI ( Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*